

Ikhtisar

Surplus perdagangan Indonesia melonjak ke USD 2.89 miliar di bulan Agustus 2024, menunjukkan pemulihan ekspor yang didorong oleh kuatnya permintaan untuk sejumlah komoditas utama dan nilai tukar yang menguntungkan. Namun, jika dibandingkan angka tahun lalu, ada penurunan sebesar 6.96%, di tengah fluktuasi permintaan global yang memengaruhi angka perdagangan. Di bidang ekonomi, Presiden terpilih Prabowo Subianto perlu menunjuk menteri keuangan yang dapat menahan kenaikan inflasi, melaksanakan reformasi fiskal, dan menarik investasi asing. Sementara itu, rencana pemerintah untuk swasembada susu dan penelesaian pajak untuk pembangunan rumah pribadi menghadapi skeptisisme. Selain itu, posisi Indonesia yang semakin kuat di pasar nikel global dan peluncuran dana hijau senilai USD 65 miliar menunjukkan upaya menuju pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Surplus Perdagangan Indonesia Melampaui Ekspektasi di Tengah Pulihnya Ekspor: Di bulan Agustus 2024, surplus perdagangan Indonesia melonjak ke USD 2.89 miliar, jauh melampaui ekspektasi pasar sebesar USD 1.96 miliar dan batas atas perkiraan kami sebesar USD 2.32 miliar. Angka tersebut menunjukkan kinerja perdagangan yang kuat, didorong oleh pertumbuhan ekspor dan peningkatan impor. Ekspor tumbuh 7.13% YoY, menandai pertumbuhan tertinggi dalam 19 bulan, didorong oleh permintaan yang tinggi untuk komoditas utama dan nilai tukar yang menguntungkan. Impor juga meningkat sebesar 9.46%, yang menunjukkan pemulihan konsumsi domestik dan permintaan untuk input manufaktur. Meski di tengah ketidakpastian global, Indonesia membukukan surplus perdagangan kumulatif sebesar USD 23.71 miliar di delapan bulan pertama tahun 2024. Namun, ada potensi perlambatan perdagangan di masa depan akibat melambatnya industri.

Surplus Perdagangan Agustus 2024 Turun 6.96% YoY: Meskipun ada lonjakan mengesankan di bulan Agustus 2024, surplus perdagangan Indonesia sebesar USD 2,89 miliar masih lebih rendah 6.96% dari angka tahun sebelumnya sebesar USD 3.11 miliar. Secara kumulatif, surplus perdagangan Januari-Agustus (8M) pada tahun 2024 juga lebih rendah dari tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya permintaan global di awal tahun dan fluktuasi harga komoditas.

Menteri Keuangan Pilihan Prabowo Akan Menghadapi Tantangan Berat di Masa Depan: Di saat Prabowo Subianto bersiap untuk memangku jabatan presiden pada bulan Oktober, sosok pilihannya untuk menteri keuangan akan menjadi faktor krusial bagi perjalanan Indonesia dalam mengatasi tantangan ekonomi, termasuk middle-income trap dan perlunya reformasi fiskal. Menteri keuangan yang baru juga harus mengatasi kenaikan inflasi, mengelola defisit anggaran, dan mengawasi upaya untuk menarik investasi asing guna mendukung pertumbuhan jangka panjang, khususnya di sektor manufaktur dan ekonomi hijau.

Peternakan Sapi Perah Skala Besar untuk Swasembada Susu 'Terlalu Optimis': Rencana ambisius pemerintah Indonesia untuk membangun peternakan sapi perah skala besar guna mencapai swasembada susu pada tahun 2029 telah disambut dengan skeptis oleh para pelaku industri. Para petani dan pakar telah menyuarakan kekhawatiran tentang kelayakan rencana tersebut, dengan menyebutkan tantangan seperti populasi ternak saat ini dan rantai pasokan yang belum berkembang. Proyek peternakan sapi perah tersebut merupakan bagian dari program Presiden terpilih Prabowo Subianto untuk menyediakan makanan bergizi gratis bagi anak-anak sekolah. Namun, swasembada susu dipandang sebagai target yang 'terlalu optimis'.

Kementerian Perindustrian Ajukan Insentif untuk Imbangi Cukai Minuman Manis: Untuk mengantisipasi cukai baru pada minuman manis, yang akan mulai berlaku awal tahun depan, Kementerian Perindustrian telah mengusulkan pemberian insentif kepada produsen. Cukai tersebut ditujukan untuk mengurangi konsumsi gula, tetapi kementerian tersebut menjajaki cara-cara untuk mengurangi kenaikan harga yang mungkin terjadi akibat pajak tersebut. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengatur bahan-bahan yang tidak sehat dalam makanan olahan, termasuk pembatasan kandungan gula, garam, dan lemak.

Pajak Pembangunan Rumah Pribadi Akan Naik Menjadi 2.4%: Mulai tahun depan, pajak pembangunan rumah pribadi di Indonesia akan naik dari 2.2% menjadi 2.4%, sebagaimana diumumkan oleh penasihat Kementerian Keuangan. Kenaikan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan negara, khususnya mengingat proyek-proyek infrastruktur pemerintah, tetapi juga dapat memengaruhi keterjangkauan dan permintaan perumahan dalam jangka pendek.

Susutnya Kelas Menengah Indonesia: Kontraksi signifikan di kelas menengah Indonesia telah dimonitor sejak periode pra-pandemi, dari 57 juta pada tahun 2019 menjadi hampir 48 juta pada tahun 2024. Penurunan ini, yang mewakili lebih dari 17% populasi, menimbulkan kekhawatiran di kalangan ekonom mengenai prospek ekonomi jangka panjang Indonesia, karena kelas menengah merupakan pendorong utama permintaan konsumen dan pertumbuhan ekonomi.

Aliran Nikel ke Eropa Menunjukkan Pengaruh Indonesia Terhadap Pasokan Global: Ekspor NPI Indonesia ke Eropa meroket pada tahun 2024, mencapai 87,485 ton, naik dari hanya 1,006 ton pada tahun 2023. Belanda, Italia, dan Inggris telah menjadi tujuan utama ekspor ini. Lonjakan ekspor nikel menunjukkan dominasi Indonesia di pasar nikel global, terutama di saat industri Eropa mencari sumber pasokan baru di tengah ketegangan geopolitik dengan pemasok tradisional seperti Rusia.

Prabowo dari Indonesia Berencana Menghimpun Dana Hijau Sebesar USD 65 Miliar dari Penjualan Kredit Karbon: Presiden terpilih Prabowo Subianto telah mengumumkan rencana untuk mengumpulkan USD 65 miliar pada tahun 2028 melalui penjualan kredit karbon yang dihasilkan dari proyek-proyek lingkungan, termasuk konservasi hutan hujan. Inisiatif ini merupakan komponen utama dari strategi Prabowo untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hijau dan memanfaatkan permintaan global untuk kredit karbon. Dana tersebut akan digunakan untuk membiayai proyek-proyek energi terbarukan dan memperkuat ketahanan iklim Indonesia.

Pemberi Pinjaman Swasta Bersengketa dengan Perusahaan Media Indonesia Terkait Klaim Utang Sebesar USD 560 Juta: Visi Media Asia, anak perusahaan dari Grup Bakrie, terlibat dalam sengketa hukum dengan kreditor swasta terkait klaim utang sebesar USD 560 juta. Perusahaan media tersebut menantang putusan pengadilan yang menguntungkan kreditor sambil berupaya mengecualikan mereka dari proses restrukturisasi utangnya. Kasus yang mendapat banyak perhatian ini dapat secara signifikan memengaruhi kepentingan media dan posisi keuangan Grup Bakrie.

Politik, Keamanan, Nasional

Prabowo Akan Umumkan Kabinet pada Hari Pelantikannya: Presiden terpilih Prabowo Subianto berencana untuk mengumumkan susunan kabinetnya pada hari pelantikannya, yang dijadwalkan pada 20 Oktober 2024. Para analis mengamati dengan saksama penunjukan tersebut, terutama untuk pos menteri ekonomi dan pertahanan,...

...karena penunjukan tersebut akan membentuk arah pemerintahan Prabowo di tahun-tahun mendatang. Kabinet dengan pengaruh teknokrat yang kuat dapat membantu mengatasi tantangan ekonomi Indonesia, tetapi penunjukan politis dapat mempersulit pemerintahan.

Gerindra Tidak Akan Mendominasi Kabinet Prabowo: Meskipun memimpin Gerindra, partai Prabowo Subianto diperkirakan tidak akan mendominasi kabinet mendatang. Menurut para senior Gerindra, Prabowo memprioritaskan pemerintahan koalisi, yang mungkin hanya menyisakan sedikit posisi kunci bagi anggota Gerindra, terutama karena partai-partai lain seperti Golkar menginginkan kehadiran yang lebih besar di kabinet.

Krisis Kepemimpinan Ganda Kadin Capai Presiden Jokowi: Krisis kepemimpinan dalam Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia telah meningkat, dengan ketua yang baru diangkat Anindya Bakrie dan petahana Arsjad Rasjid meminta bantuan Presiden Jokowi. Konflik internal ini, yang berasal dari perselisihan faksi yang terkait dengan pemilihan presiden bulan Februari, berpotensi mengguncang Kadin menjelang pelantikan Prabowo.

Ekonomi Digital, Telekomunikasi

Indodax Klaim IDR 11.5 Triliun Cadangan Kripto di Tengah Serangan Siber: Platform perdagangan mata uang kripto terbesar di Indonesia, Indodax, mengumumkan bahwa mereka memiliki cadangan aset kripto terbukti senilai IDR 11.52 triliun (USD 747.7 juta). Pengumuman ini muncul setelah serangan siber yang telah mengganggu situs webnya selama beberapa hari. Meskipun terjadi serangan, Indodax telah berjanji untuk memberikan kompensasi kepada setiap pengguna yang mungkin dananya dicuri dan memperingatkan setiap pengguna untuk berhati-hati terhadap penipu yang mencoba memanfaatkan situasi tersebut.

QRIS Menandai Era Baru Sistem Pembayaran di Indonesia: Sistem pembayaran QRIS di Indonesia, yang kini memiliki lebih dari 50 juta pengguna dan 33 juta merchant, membawa Indonesia ke era baru transaksi domestik dan internasional yang lancar. Dengan peningkatan interoperabilitas, QRIS akan lebih mendorong ekonomi digital Indonesia dengan memberikan akses pembayaran yang mudah dan aman di berbagai platform dan negara.

Regulasi AI Baru di Indonesia Bertujuan untuk Menjaga Penggunaan yang Beretika dan Keamanan Data: Kementerian Komunikasi dan Teknologi Informasi Indonesia tengah mempersiapkan regulasi kecerdasan buatan (AI) baru untuk menangani masalah etika dan keamanan data....

...Kerangka kerja baru ini akan menetapkan pedoman yang jelas untuk implementasi AI lintas industri, dengan fokus pada pencegahan penyalahgunaan dan memastikan bahwa aplikasi AI selaras dengan tujuan transformasi digital negara.

OJK Wajibkan Peringatan di Aplikasi Pinjaman P2P: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengamankan pinjaman peer-to-peer (P2P) platform untuk secara mencolok menampilkan peringatan yang mencegah peminjam mengambil pinjaman yang tidak dapat mereka bayar. Namun, meskipun pengawasan regulasi meningkat, pinjaman P2P terus tumbuh, dan sebagian besar pengguna tidak terpengaruh oleh peringatan tersebut, yang mencerminkan permintaan yang kuat untuk opsi pembiayaan alternatif di pasar.

Peretas Terafiliasi Korea Utara Diduga Terlibat dalam Peretasan Indodax: Insiden peretasan platform mata uang kripto terbesar di Indonesia, Indodax, diyakini dilakukan oleh kelompok penjahat dunia maya yang berafiliasi dengan Korea Utara. Serangan siber tersebut telah mengganggu operasi, menyebabkan banyak pengguna tidak dapat mengakses aset kripto mereka, meskipun Indodax telah meyakinkan penggunanya bahwa dana mereka aman dan akan diganti jika diperlukan.

Pasar PC Indonesia Tumbuh 17.9% YoY pada Q2 2024: Pasar PC Indonesia tumbuh sebesar 17.9% YoY di kuartal kedua tahun 2024, didorong oleh permintaan yang kuat untuk laptop dan workstation di sektor bisnis dan pendidikan. Menurut data IDC, 953,000 unit telah dikirimkan selama kuartal tersebut, mencerminkan adopsi digital berkelanjutan di berbagai sektor di Indonesia.

Lingkungan, Ekonomi Hijau

Indonesia Mempercepat Transisi Energi dengan PLTS Terapung Cirata: Upaya energi terbarukan Indonesia mendapat dorongan dengan proyek PLTS Terapung Cirata. PLTS ini, yang merupakan hasil kolaborasi global, merupakan bagian dari strategi Indonesia untuk memenuhi target Net Zero Emission di tahun 2060. Para pejabat menekankan bahwa dukungan publik dan kerja sama internasional adalah kunci untuk mencapai tujuan ambisius ini.

Lonjakan Kasus Malaria 25 Kali Lipat di Kawasan Pertambangan Emas Indonesia Terkait dengan Deforestasi: Kabupaten Pohuwato di Sulawesi mengalami peningkatan kasus malaria sebanyak 25 kali lipat pada tahun 2023, lonjakan yang dikaitkan dengan maraknya deforestasi yang terkait dengan penambangan emas ilegal. Kerusakan lingkungan di wilayah tersebut telah mengganggu ekosistem dan menciptakan kondisi yang mendukung penyebaran malaria, sehingga meningkatkan kekhawatiran terhadap dampak kesehatan dan lingkungan akibat ekstraksi sumber daya yang tidak terkendali.

Pergerakan Pasar

Pasar Asia-Pasifik menunjukkan kinerja yang beragam; Nikkei 225 turun -1.0% ke 36,203 poin, di tengah aksi profit taking menyusul reli panjang dalam beberapa minggu terakhir. Sebaliknya, Indeks Hang Seng menguat 1.4% ke 17,660, didorong oleh kenaikan kuat di sektor teknologi dan sentimen yang membaik di pasar saham Tiongkok. Shanghai Composite turun -0.5% ke 2,704, mencerminkan kekhawatiran terkait perlambatan ekonomi negara itu dan masih kecilnya dampak dari langkah-langkah dukungan pemerintah. Sementara itu, Kospi mencatat kenaikan tipis 0.1% ke 2,575 poin, cukup stabil setelah sempat naik turun di sesi sebelumnya.

Di dalam negeri, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia ditutup menguat 0.3% ke 7,832. Momentum positif ini juga tercermin pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang naik 0.52% ke 227.8. Investor asing mencatatkan net buy di pasar reguler sebesar IDR 669.7 miliar, menunjukkan minat asing yang berkelanjutan terhadap saham Indonesia.

Dari perspektif sektoral, sektor IDXTECH menjadi top gainer, sementara sektor IDXINFRA menjadi top loser. Hal ini menunjukkan dinamika sektoral yang bervariasi, dengan saham-saham terkait teknologi diuntungkan oleh tren global, sementara saham-saham infrastruktur mendapat tekanan, mungkin karena kekhawatiran terkait pendanaan di masa depan atau masalah regulasi.

BRIS mencatatkan kenaikan 8.4%, dengan minat beli asing yang signifikan, diikuti oleh BMRI, yang naik 2.1%. BBKA dan UNTR juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0.7% dan 1.2%, berkontribusi terhadap pergerakan positif pasar. Di sisi lain, BREN yang mencatatkan net sell asing terbesar, turun 5.3%, sementara BBRI tetap flat di 5,300.

Di antara saham-saham top leading movers, GOTO menonjol dengan kenaikan 6.6%, melanjutkan momentum positifnya, sementara BRIS dan BMRI semakin mendukung tren kenaikan pasar. Di sisi lain, saham-saham top lagging movers seperti BREN dan DNET turun tajam masing-masing sebesar 5.3% dan 6.6%, dengan STTP yang mengalami pukulan paling keras, anjlok 9.7%.

Terkait nilai perdagangan, BBRI memimpin dengan kinerja yang stabil, diikuti oleh BBKA, BMRI, BRIS, dan BREN, meskipun yang terakhir melemah. Sektor energi, yang diwakili oleh ADRO, juga memberikan kontribusi positif, naik 2.5%, didukung oleh harga komoditas yang kuat.

Kondisi pasar masih dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro global, termasuk fluktuasi harga minyak; minyak mentah Brent turun 0.4% menjadi USD 73 per barel, dan harga emas turun 0.3% ke USD 2,574 per ons. Nilai tukar USD/IDR naik 0.4% menjadi 15.335, menandakan adanya pelemahan nilai tukar rupiah di tengah menguatnya dolar.

Secara keseluruhan, pasar mencerminkan sentimen yang cukup optimis, dengan sektor dan saham tertentu berkinerja lebih baik meskipun ada ketidakpastian eksternal, dan investor asing mempertahankan sikap optimis terhadap pasar saham Indonesia.

Fixed Income

Ikhtisar

Obligasi berdenominasi Rupiah mengawali pekan ini dengan penguatan yang cukup signifikan, didukung apresiasi Rupiah dan sentimen positif pasar menjelang keputusan suku bunga oleh Federal Reserve (The Fed) dan Bank Indonesia (BI). Indeks obligasi Indonesia (ICBI) menguat 0.15%, dengan return year-to-date mencapai 4.94%. Obligasi pemerintah Indonesia seri FR0100 (tenor 10 tahun) mengalami kenaikan, ditutup dengan imbal hasil 6.54%. Selain itu, Rupiah menguat 67 poin, ditutup pada level IDR 15.335 per USD, sementara imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun 0.031% ke 3.613%.

Aktivitas Perdagangan Obligasi

Aktivitas perdagangan obligasi meningkat signifikan di awal minggu. Volume transaksi obligasi melonjak 116.47% menjadi IDR 68.75 triliun, dari sesi perdagangan sebelumnya yang sebesar IDR 31.75 triliun.

Dari segi frekuensi transaksi, pasar juga mengalami peningkatan substansial sebesar 87.88%, dari 2,451 transaksi menjadi 4,605 transaksi.

Pendorong Utama:

- **Apresiasi Rupiah:** Rupiah yang menguat memberikan suasana yang positif bagi pasar obligasi, terutama bagi investor asing yang ingin masuk ke aset Indonesia, karena risiko mata uang dianggap lebih rendah.

- **Sentimen Suku Bunga Global:** Antisipasi keputusan suku bunga The Fed dan Bank Indonesia yang akan datang menambah sentimen optimis. Pasar mencermati dengan saksama setiap sinyal kebijakan moneter yang dapat memengaruhi imbal hasil dan daya tarik obligasi.

- **Kinerja Obligasi Pemerintah Indonesia:** Kenaikan imbal hasil obligasi acuan 10 tahun (FR0100) menjadi 6.54% menunjukkan ketahanan dan daya tarik pasar obligasi, dengan investor mungkin melihat obligasi ini sebagai investasi yang relatif lebih aman di tengah ketidakpastian global.

- **Pengaruh Pasar Treasury AS:** Penurunan imbal hasil obligasi Treasury AS 10Y berkontribusi pada atmosfer yang lebih menguntungkan bagi obligasi Indonesia. Imbal hasil AS yang lebih rendah sering kali mendorong permintaan obligasi pasar berkembang, karena investor mencari imbal hasil yang lebih tinggi.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun ke sekitar 3.62% pada hari Selasa, menandai titik terendah sejak Mei 2023, karena para investor yakin bahwa The Fed akan mengambil tindakan lebih agresif ketika memulai siklus pemangkasan suku bunga minggu ini. Saat ini, pasar memperhitungkan probabilitas sebesar 67% bahwa The Fed akan menerapkan pemotongan suku bunga sebesar 50 basis poin pada hari Rabu, naik dari 25% hanya sebulan yang lalu, sementara peluang pemotongan sebesar 25 basis poin adalah 33%, menurut FedWatch Tool dari CME. Harapan tetap ada meskipun data inflasi utama untuk bulan Agustus lebih tinggi dari yang diharapkan dan data ketenagakerjaan baru-baru ini menunjukkan tanda-tanda melemahnya pasar tenaga kerja.

Outlook

Dengan pengumuman kebijakan suku bunga dari The Fed dan Bank Indonesia, volatilitas berpotensi meningkat dalam waktu dekat. Arah Rupiah dan kondisi makroekonomi global akan terus memainkan peran penting dalam membentuk pergerakan pasar obligasi. Volume perdagangan yang kuat menunjukkan minat investor yang berkelanjutan terhadap obligasi Indonesia, terutama mengingat kinerja tahun berjalan yang solid.

Obligasi Pemerintah (SUN) 10 Tahun Indonesia: Imbal hasil acuan terus menurun. Pola segitiga dari Agustus 2023 hingga Agustus 2024 menunjukkan target penurunan menuju level terendah tahun 2023 di sekitar 6.0%. Dalam jangka pendek, imbal hasil mungkin turun menjadi 6.5-6.4%. Pergerakan di atas 6.6% akan menandakan pembalikan bullish.

Korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas AS 3 hari tetap positif, meskipun makin mendekati korelasi negatif. Tren penurunan menunjukkan bahwa investor AS mengantisipasi kemungkinan Fed memangkas suku bunga lebih dari 25 bps, sebagaimana ditunjukkan oleh FedWatch Tool milik CME. Pemangkasan 50 bps, alih-alih 25 bps, dipandang sebagai indikasi kemungkinan yang lebih besar dari perlambatan ekonomi atau resesi, yang mendorong investor untuk menghindari risiko jangka pendek dan lebih memilih obligasi Treasury AS 10 tahun.

Korelasi imbal hasil obligasi-ekuitas 3 hari di Indonesia juga sesuai dengan di AS, di mana investor cenderung mengalihkan lebih banyak dana ke obligasi. Namun, paritas suku bunga yang lebih luas dengan pasar obligasi AS dapat menarik lebih banyak arus masuk asing ke Indonesia, yang menguntungkan pasar ekuitas dan obligasi.

Strategi

Menurut grafik RRG (Relative Rotation Graph), sebagian besar tenor menunjukkan momentum yang menguat, dengan imbal hasil jangka panjang kini mengungguli tenor 10 tahun. Imbal hasil jangka pendek masih tertinggal, kecuali tenor 2 tahun. Oleh karena itu, kami merekomendasikan instrumen berikut:

INDOGB: FR94, FR47, FR52, FR85, FR90

INDOIS: PBS23, PBS30, PBS18

Fithra Faisal Hastiadi,
Ph.D.

Senior Economist
fithra.hastiadi@samuel.co.id

Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,347
CNY / USD	7.0	CNY / IDR	2,161
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	17,059
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	20,248
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	1,968
JPY / USD	140.7	JPY / IDR	109
MYR / USD	4.2	MYR / IDR	3,582
NZD / USD	0.6	NZD / IDR	9,490
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,086
SGD / USD	1.2	SGD / IDR	11,844
		USD / IDR	15,334

Source: SSI Research

Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	3.2	3.5
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	6.25	5.75
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.9	7.2
Exchange Rate (USD/IDR)	15,252	16,000	16,200

Source: SSI Research

IHSG Chart Intraday



Source: SSI Research

Net Foreign Flow: IDR 679bn Inflow

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBCA	6.0	10,500	0.7	1.6	11.7	285
BMRI	4.4	7,425	2.0	4.2	22.7	215
UNTR	0.4	26,675	1.2	-1.3	17.9	36
CPIN	0.2	4,960	3.3	2.0	-1.2	34
FILM	0.1	4,040	0.2	-16.8	2.0	26
AMMN	0.3	10,275	-0.4	-3.5	56.8	23
BUMI	0.1	105	6.0	17.9	23.5	22
SMRA	0.1	650	-0.7	6.5	13.0	20
MAPI	0.2	1,790	7.8	19.7	0.0	18
CMRY	0.2	5,500	2.8	11.3	37.1	17

Source: SSI Research, STAR

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BMRI	2.0	12.43	686	BREN	-5.3	-74.98	1,492
BRIS	8.3	9.83	142	DNET	-6.5	-7.95	126
BBCA	0.7	8.19	1,281	TPIA	-0.8	-5.81	772
GOTO	6.5	4.30	78	AMMN	-0.4	-3.25	745
LIFE	19.9	2.73	18	GEMS	-2.9	-2.11	76
ADRO	2.4	2.48	116	STTP	-9.7	-1.88	19
CPIN	3.3	2.35	81	TLKM	-0.6	-1.77	306
BMAS	25.0	2.33	13	DSSA	-0.5	-1.55	317
ARTO	6.4	2.21	41	PANI	-1.0	-1.51	163
BUMI	6.0	1.99	39	EDGE	-7.6	-0.72	10

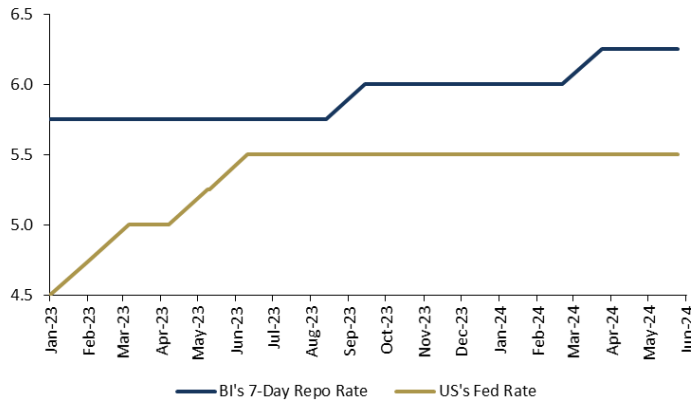
Source: SSI Research, STAR

Sector Statistic

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	4.9T	41.1	681.0B	3.1T	1.7T	2.5T	2.4T
IDXNONCYC	661.6B	5.5	115.7B	313.5B	348.0B	197.8B	463.7B
IDXBASIC	1.2T	10.0	64.5B	302.2B	935.4B	237.7B	1.0T
IDXCYCLIC	501.6B	4.2	61.4B	138.8B	362.7B	77.4B	424.1B
IDXINDUST	437.8B	3.6	32.3B	182.8B	254.9B	150.4B	287.3B
IDXHEALTH	303.3B	2.5	3.6B	111.7B	191.6B	108.1B	195.2B
COMPOSITE	11.9T	100.0		5.2T	6.6T	4.6T	7.3T
IDXTRANS	56.0B	0.4	-107.4M	4.3B	51.7B	4.4B	51.6B
IDXPROPERT	603.5B	5.0	-3.9B	170.8B	432.7B	174.7B	428.8B
IDXENERGY	1.6T	13.4	-74.8B	264.1B	1.3T	338.9B	1.2T
IXTECHNO	608.9B	5.1	-91.1B	160.1B	448.7B	251.2B	357.6B
IDXINFRA	1.0T	8.4	-109.9B	446.7B	586.5B	556.6B	476.6B

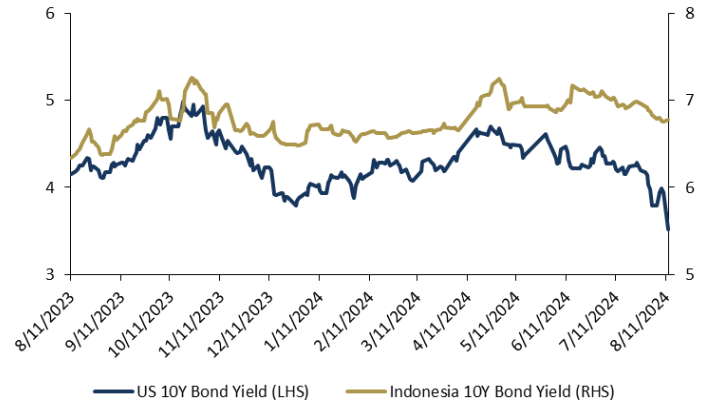
Source: STAR, SSI Research

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Trading Economic, SSI Research

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR44	19/04/2007	15/09/2024	0.00	10.0%	100.03	0.0%	5.7%	99.99	0.00	0	0.00
2	FR81	01/08/2019	15/06/2025	0.75	6.5%	100.04	6.4%	5.9%	100.43	52.81	Cheap	0.74
3	FR40	21/09/2006	15/09/2025	1.00	11.0%	104.46	6.3%	6.0%	104.81	31.60	Cheap	0.96
4	FR84	04/05/2020	15/02/2026	1.42	7.3%	101.11	6.4%	6.1%	101.58	33.34	Cheap	1.35
5	FR86	13/08/2020	15/04/2026	1.58	5.5%	98.59	6.5%	6.1%	99.10	35.09	Cheap	1.51
6	FR37	18/05/2006	15/09/2026	2.00	12.0%	110.28	6.4%	6.2%	110.76	22.06	Cheap	1.82
7	FR56	23/09/2010	15/09/2026	2.00	8.4%	103.75	6.3%	6.2%	104.05	15.03	Cheap	1.86
8	FR90	08/07/2021	15/04/2027	2.58	5.1%	97.14	6.3%	6.3%	97.27	6.09	Cheap	2.41
9	FR59	15/09/2011	15/05/2027	2.66	7.0%	101.54	6.4%	6.3%	101.69	5.57	Cheap	2.44
10	FR42	25/01/2007	15/07/2027	2.83	10.3%	109.88	6.4%	6.3%	110.02	3.93	Cheap	2.47
11	FR94	04/03/2022	15/01/2028	3.33	5.6%	96.69	6.7%	6.4%	97.67	33.83	Cheap	3.02
12	FR47	30/08/2007	15/02/2028	3.42	10.0%	110.72	6.4%	6.4%	110.91	4.39	Cheap	2.94
13	FR64	13/08/2012	15/05/2028	3.66	6.1%	99.11	6.4%	6.4%	99.04	(2.38)	Expensive	3.29
14	FR95	19/08/2022	15/08/2028	3.92	6.4%	99.94	6.4%	6.4%	99.76	(5.48)	Expensive	3.47
15	FR99	27/01/2023	15/01/2029	4.33	6.4%	99.64	6.5%	6.5%	99.69	0.95	Cheap	3.77
16	FR71	12/09/2013	15/03/2029	4.50	9.0%	109.73	6.5%	6.5%	109.63	(2.75)	Expensive	3.79
17	FR101	02/11/2023	15/04/2029	4.58	6.9%	101.75	6.4%	6.5%	101.46	(7.65)	Expensive	3.93
18	FR78	27/09/2018	15/05/2029	4.66	8.3%	107.08	6.5%	6.5%	106.91	(4.72)	Expensive	3.92
19	FR52	20/08/2009	15/08/2030	5.92	10.5%	118.39	6.7%	6.6%	118.94	9.41	Cheap	4.58
20	FR82	01/08/2019	15/09/2030	6.00	7.0%	102.46	6.5%	6.6%	102.02	(9.03)	Expensive	4.96
21	FR87	13/08/2020	15/02/2031	6.42	6.5%	99.81	6.5%	6.6%	99.45	(7.12)	Expensive	5.26
22	FR85	04/05/2020	15/04/2031	6.58	7.8%	105.93	6.6%	6.6%	105.99	0.71	Cheap	5.20
23	FR73	06/08/2015	15/05/2031	6.66	8.8%	111.57	6.6%	6.6%	111.35	(4.36)	Expensive	5.18
24	FR54	22/07/2010	15/07/2031	6.83	9.5%	115.41	6.6%	6.6%	115.60	2.66	Cheap	5.17
25	FR91	08/07/2021	15/04/2032	7.58	6.4%	98.80	6.6%	6.6%	98.39	(7.16)	Expensive	5.99
26	FR58	21/07/2011	15/06/2032	7.75	8.3%	109.62	6.6%	6.7%	109.54	(1.66)	Expensive	5.90
27	FR74	10/11/2016	15/08/2032	7.92	7.5%	105.34	6.6%	6.7%	105.11	(3.88)	Expensive	6.06
28	FR96	19/08/2022	15/02/2033	8.42	7.0%	102.70	6.6%	6.7%	102.08	(9.68)	Expensive	6.42
29	FR65	30/08/2012	15/05/2033	8.67	6.6%	100.34	6.6%	6.7%	99.65	(10.74)	Expensive	6.63
30	FR100	24/08/2023	15/02/2034	9.42	6.6%	100.49	6.6%	6.7%	99.51	(14.20)	Expensive	7.04
31	FR68	01/08/2013	15/03/2034	9.50	8.4%	112.36	6.6%	6.7%	111.65	(9.54)	Expensive	6.82
32	FR80	04/07/2019	15/06/2035	10.75	7.5%	106.61	6.6%	6.7%	105.91	(9.12)	Expensive	7.59
33	FR103	08/08/2024	15/07/2035	10.83	6.8%	101.59	6.5%	6.7%	100.22	(17.93)	Expensive	7.71
34	FR72	09/07/2015	15/05/2036	11.67	8.3%	112.56	6.7%	6.7%	112.13	(5.25)	Expensive	7.81
35	FR88	07/01/2021	15/06/2036	11.75	6.3%	97.16	6.6%	6.7%	96.11	(13.40)	Expensive	8.35
36	FR45	24/05/2007	15/05/2037	12.67	9.8%	125.39	6.7%	6.7%	125.32	(1.01)	Expensive	7.94
37	FR93	06/01/2022	15/07/2037	12.84	6.4%	97.72	6.6%	6.7%	96.84	(10.69)	Expensive	8.71
38	FR75	10/08/2017	15/05/2038	13.67	7.5%	106.75	6.7%	6.8%	106.57	(2.08)	Expensive	8.78
39	FR98	15/09/2022	15/06/2038	13.75	7.1%	104.06	6.7%	6.8%	103.27	(8.95)	Expensive	8.98
40	FR50	24/01/2008	15/07/2038	13.84	10.5%	133.39	6.7%	6.8%	133.30	(1.16)	Expensive	8.20
41	FR79	07/01/2019	15/04/2039	14.59	8.4%	114.61	6.8%	6.8%	114.79	1.58	Cheap	8.86
42	FR83	07/11/2019	15/04/2040	15.59	7.5%	106.73	6.8%	6.8%	106.94	2.03	Cheap	9.42
43	FR57	21/04/2011	15/05/2041	16.67	9.5%	125.83	6.9%	6.8%	126.92	9.02	Cheap	9.34
44	FR62	09/02/2012	15/04/2042	17.59	6.4%	96.25	6.7%	6.8%	95.82	(4.36)	Expensive	10.43
45	FR92	08/07/2021	15/06/2042	17.76	7.1%	103.39	6.8%	6.8%	103.46	0.53	Cheap	10.34
46	FR97	19/08/2022	15/06/2043	18.76	7.1%	103.77	6.8%	6.8%	103.50	(2.68)	Expensive	10.64
47	FR67	18/07/2013	15/02/2044	19.43	8.8%	120.60	6.8%	6.8%	120.91	2.29	Cheap	10.30
48	FR76	22/09/2017	15/05/2048	23.68	7.4%	106.53	6.8%	6.8%	106.57	0.16	Cheap	11.65
49	FR89	07/01/2021	15/08/2051	26.93	6.9%	100.46	6.8%	6.8%	100.65	1.50	Cheap	12.39
50	FR102	05/01/2024	15/07/2054	29.85	6.9%	100.60	6.8%	6.8%	100.59	(0.17)	Expensive	12.75

Source: Bloomberg, SSI Research

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS026	18/10/2019	15/10/2024	0.08	6.6%	99.99	6.5%	6.5%	100.01	5.41	Cheap	0.07
2	PBS036	26/08/2022	15/08/2025	0.91	5.4%	99.16	6.3%	6.5%	99.03	(15.00)	Expensive	0.89
3	PBS017	1/11/2018	15/10/2025	1.08	6.1%	99.63	6.5%	6.5%	99.62	(0.91)	Expensive	1.04
4	PBS032	30/07/2021	15/07/2026	1.82	4.9%	97.07	6.6%	6.5%	97.23	9.46	Cheap	1.74
5	PBS021	06/12/2018	15/11/2026	2.16	8.5%	104.02	6.5%	6.5%	103.94	(4.88)	Expensive	1.99
6	PBS003	2/2/2012	15/01/2027	2.33	6.0%	98.99	6.5%	6.5%	98.90	(4.81)	Expensive	2.16
7	PBS020	10/22/2018	15/10/2027	3.08	9.0%	106.77	6.5%	6.5%	106.78	(0.49)	Expensive	2.69
8	PBS018	6/4/2018	15/05/2028	3.66	7.6%	103.43	6.6%	6.5%	103.47	0.63	Cheap	3.22
9	PBS030	07/06/2021	15/07/2028	3.83	5.9%	97.58	6.6%	6.5%	97.75	4.91	Cheap	3.41
10	PBS023	16/05/2019	15/05/2030	5.66	8.1%	107.10	6.6%	6.6%	107.18	1.16	Cheap	4.60
11	PBS012	1/28/2016	15/11/2031	7.16	8.9%	113.11	6.5%	6.6%	112.73	(6.64)	Expensive	5.46
12	PBS024	29/05/2019	15/05/2032	7.66	8.4%	110.35	6.6%	6.6%	110.39	0.20	Cheap	5.80
13	PBS025	31/05/2019	15/05/2033	8.66	8.4%	110.97	6.7%	6.6%	111.26	3.85	Cheap	6.34
14	PBS029	15/01/2021	15/03/2034	9.50	6.4%	97.26	6.8%	6.7%	98.02	11.05	Cheap	7.15
15	PBS022	25/01/2019	15/04/2034	9.58	8.6%	113.19	6.7%	6.7%	113.74	7.04	Cheap	6.72
16	PBS037	13/01/2023	15/03/2036	11.50	6.9%	101.01	6.7%	6.7%	101.40	4.87	Cheap	8.05
17	PBS004	2/16/2012	15/02/2037	12.42	6.1%	94.91	6.7%	6.7%	94.87	(0.48)	Expensive	8.63
18	PBS034	14/01/2022	15/06/2039	14.75	6.5%	97.54	6.8%	6.8%	97.62	0.73	Cheap	9.52
19	PBS007	9/29/2014	15/09/2040	16.01	9.0%	121.68	6.8%	6.8%	121.48	(2.00)	Expensive	9.32
20	PBS039	12/01/2024	15/07/2041	16.84	6.6%	98.01	6.8%	6.8%	98.31	2.96	Cheap	10.07
21	PBS035	31/03/2022	15/03/2042	17.50	6.8%	98.86	6.9%	6.8%	99.42	5.58	Cheap	10.35
22	PBS005	5/2/2013	15/04/2043	18.59	6.8%	99.34	6.8%	6.8%	99.21	(1.35)	Expensive	10.57
23	PBS028	24/07/2020	15/10/2046	22.09	7.8%	109.52	6.9%	6.9%	109.74	1.72	Cheap	11.09
24	PBS033	14/01/2022	15/06/2047	22.76	6.8%	98.32	6.9%	6.9%	98.33	(0.01)	Expensive	11.68
25	PBS015	7/21/2017	15/07/2047	22.84	8.0%	113.18	6.8%	6.9%	112.58	(4.94)	Expensive	11.21
26	PBS038	08/12/2023	15/12/2049	25.26	6.9%	99.23	6.9%	6.9%	99.26	0.10	Cheap	12.10

Source: Bloomberg, SSI Research